

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat BPRSW Yogyakarta**

Pada tahun 1981, Kantor wilayah Departemen Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan sebuah tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologi dengan nama Sarana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW). Pada tahun 1995 sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995, nama SRKW berganti menjadi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2002, dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam era otonomi daerah PSKW berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan peraturan daerah Provinsi DIY Jo SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian tugas dan tata kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY.

Pada tahun 2008, diterbitkan Peraturan Daerah Nomor:6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah Nomor: 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY. Kemudian pada tahun 2015 diterbitkan Pergub No. 100 Thn 2015 tentang Kelembagaan. Kemudian beganti nama menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah DIY terhadap pengentasan masalah Kesejahteraan Sosial.

Wanita Rawan Sosial Psikologis adalah wanita yang karena factor psikologis dan social, baik pribadi maupun lingkungannya memiliki kecenderungan melakukan

penyimpangan norma serta mengalami gangguan keberfungsian sosial. Wanita Rawan Sosial Psikologis memiliki ciri-ciri seperti kehilangan kasih sayang, krisis kepercayaan diri, merasa terlantar dan dalam keputusasaan serta tidak memiliki keterampilan. Selain itu yang termasuk kedalam Wanita Rawan Sosial Psikologis sasaran dari BPRSW Yogyakarta adalah Mantan Tuna Susila, dan wanita korban tindak kekerasan.

#### **4.1.2 Letak Geografis BPRSW**

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terletak di dusun Cokrobedog, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. BPRSW Yogyakarta berdiri di atas lahan seluas :9.995 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1.750 m<sup>2</sup>.

#### **4.1.3 Visi dan Misi BPRSW Yogyakarta**

Visi dari BPRSW adalah terwujudnya wanita yang bermanfaat dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain nantinya. Bermanfaat dalam hal apapun mampu dalam segala bidang sesuai dengan yang telah diberikan dan diajarkan. Selain itu terwujudnya menjadi wanita yang mandiri, maksudnya menjadi wanita yang tidak bergantung dengan orang lain memiliki pendirian yang kuat dan dapat menjalankan dengan kemampuan yang dimiliki. Serta memiliki tanggung jawab social serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi soisialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.

Misi dari BPRSW adalah dapat meningkatkan sumber daya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, keterampilan usaha untuk kemandirian. Selain itu BPRSW melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial, dan meningkatkan peran wanita dalam pembangunan. Kemudian BPRSW nantinya dapat mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium, dapat menggali potensi masyarakat untuk berpartisipasi melalui

informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan BPRSW serta dapat mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW Yogyakarta.

#### **4.1.4 Sasaran BPRSW**

Sasaran dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) adalah wanita yang berusia 17 – 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan yang mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis. Jika tidak segera diberikan penanganan maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial. Adapun sasaran dari BPRSW meliputi :

- 1) Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- 2) Wanita dari Keluarga broken home/terlantar.
- 3) Wanita putus sekolah/ tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja.
- 4) Wanita korban kekerasan seksual.
- 5) Wanita Eks TSWanita Korban KDRT
- 6) Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
- 7) Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- 8) Wanita Korban Trafficking/Perdagangan Manusia
- 9) Wanita dengan Kehamilan Tidak dikehendaki.

#### **4.1.5 Sistem dan Waktu Pelayanan**

Sistem pelayanan yang diberikan oleh BPRSW adalah berupa perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas 60 orang. Selama mengikuti pelayanan warga binaan wajib tinggal di asrama. Sistem penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka-tutup setiap bulan dan tidak menggunakan sistem angkatan. Program bimbingan BPRSW dilaksanakan maksimal 1 tahun pelayanan.

#### **4.1.6 Tahap Pelayanan**

##### 1) Tahap Sosialisasi dan Penjangkauan

###### a) Penyebaran Informasi

Tahap penyebaran informasi ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan wilayah kabupaten kota, mengadakan pertemuan masyarakat, ikut serta dalam pertemuan masyarakat, kemudian melalui media leaflet, pamphlet dan media massa lainnya.

###### b) Penjangkauan

Dalam tahap penjangkauan petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu yang menjadi sasaran pelayanan dan memberikan informasi tentang BPRSW Yogyakarta.

###### c) Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan yang pertama adalah pendekatan awal dan rekrutmen yaitu tindak lanjut dari tahap sosialisasi. Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat, rujukan (tokoh masyarakat, orsos, LKS/LSM, dan instansi lainnya) dan daftar diri. Selanjutnya melakukan identifikasi, memberikan motivasi, melakukan seleksi, melakukan registrasi, kemudian orientasi dan konsultasi, tahap berikutnya pengungkapan dan penelaahan masalah (*Assessment*) kemudian penempatan dalam asrama.

#### **4.1.7 Tahap Rehabilitasi Sosial**

##### 1) Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial

Tahapan dalam bimbingan fisik, mental dan sosial ini yaitu pemeliharaan kesehatan, olahraga, sarana dan prasarana kebersihan, pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan tempat tinggal selama pelayanan). Bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan, bimbingan budi pekerti, dinamika kelompok, bimbingan kewirausahaan, bimbingan Bahasa (Jawa dan Inggris). Bimbingan kesehatan

mental, *babysitter*, bimbingan seni budaya (musik, tari dan karawitan) dan muatan lokal. Bimbingan pendampingan dari Pekerja Sosial dan Psikolog yaitu memberikan konseling, melakukan terapi individu dan kelompok, pendampingan asrama, mediasi dan advokasi.

## 2) Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan ini meliputi ketrampilan jahit, border, ketrampilan tangan, ketrampilan tata rias, spa, tata rambut, olahan pangan atau tata boga dan ketrampilan batik.

### **4.1.8 Tahap Resosialisasi**

#### 1) Bimbingan Pra Pemulangan

2) Bimbingan kesiapan dan peran serta dalam masyarakat, yaitu dengan melakukan upaya koordinasi dan kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat.

#### 3) Bimbingan Usaha/Kerja

##### *a) Achievement Motivation Training (AMT)*

Tujuan diadakannya AMT ini adalah untuk memberikan pengetahuan usaha dan motivasi agar klien dapat mengembangkan kemampuan usahanya setelah melalui tahapan pelayanan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, satu kali dalam satu tahun dengan jumlah peserta 45 warga binaan.

##### *b) Praktek Belajar Kerja (PBK)*

Tujuan diadakannya PBK ini adalah untuk menempatkan klien pada tempat usaha sesuai dengan bimbingan ketrampilan dengan tujuan menerapkan ilmu yang diperoleh dan untuk membangun motivasi bekerja mandiri. Peserta PBK berjumlah 25 klien per tahun. PBK dilaksanakan selama 25 hari bekerjasama dengan perusahaan di wilayah DIY.

c) Sertifikasi Alumni

Setelah melewati dua tahap diatas maka selanjutnya yaitu dengan memberikan sertifikasi bagi alumni BPRSW yang bertujuan untuk memberikan bukti sertifikat ketrampilan yang diakui. Diharapkan sertifikat tersebut dapat menjadi bekal usaha. Sertifikasi dilaksanakan selama dua bulan. Bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Ketrampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang lulus sertifikasi akan memperoleh sertifikat keahlian sesuai dengan ketrampilan.

d) Penyaluran

- Penempatan Kerja/Magang
- Usaha/Mandiri
- Pemberian bantuan stimulan (jika tersedia)

#### **4.1.9 Tahap Bimbingan Lanjut**

Sasaran dari kegiatan bimbingan lanjut ini adalah alumni dari BPRSW Yogyakarta.

Adapun kegiatan dari bimbingan lanjut yaitu:

- a) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat.
- b) Bimbingan pemantauan usaha.
- c) Bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulant
- d) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat.
- e) Bimbingan pemantauan usaha.
- f) Bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan.

Kegiatan dari bimbingan lanjut ini dilaksanakan dengan cara :

- a) Home visit

- b) Konseling
- c) Temu Alumni
- d) Kunjungan tempat kerja
- e) Monitoring bantuan
- f) Bimbingan perencanaan usaha

#### 4.1.10 Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap pengakhiran hubungan pelayanan dengan warga binaan.

Adapun tahapan ini meliputi :

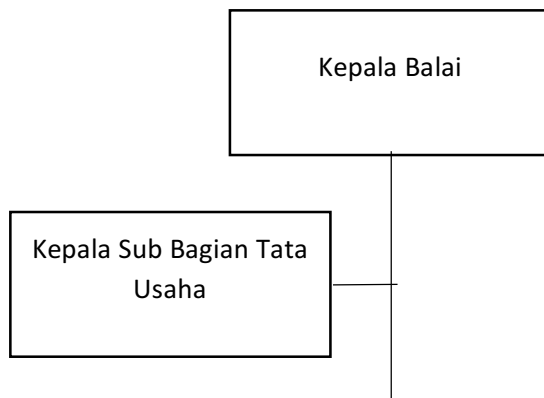
- a) Penutupan pencatatan kasus
- b) Pengakhiran kontrak pelayanan

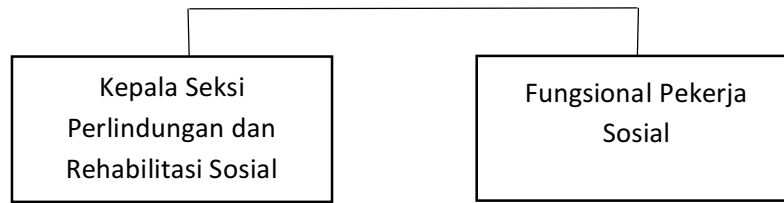
#### 4.1.7 Struktur Organisasi BPRSW

Kepengurusan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terbagi menjadi empat bagian yaitu Kepala Balai, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi serta Fungsional Pekerja Sosial.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi BPRSW





## 4.2 Gambaran Umum Responden

### 4.2.1 Karakteristik Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 30 responden, dengan kriteria warga binaan BPRSW yang beragama Islam dan bersedia menjadi responden. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut :

#### 4.2.1.1 Usia Responden

Pada karakteristik usia responden, peneliti mengkategorikan menjadi 2 kategori yaitu 12-20 tahun dan 21-39 tahun.

Tabel 4.1  
Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Presentasi
1.	12-20	20	67%
2.	21-39	10	33%
Total		30	100%

Dapat dilihat pada tabel 4.3 mengenai karakteristik usia responden menunjukkan bahwa usia 12-20 tahun memiliki presentasi sebesar 67% dengan jumlah responden 20 warga binaan dan 21-39 tahun memiliki presentasi sebesar 33% dengan jumlah responden 10 warga binaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata usia warga binaan tergolong remaja.



#### 4.2.1.2 Pendidikan Terakhir Responden

Pada karakteristik pendidikan responden, peenliti mengkategorikan menjadi 5 kategori yaitu SD, SMP, SMA, S1 dan D3.

Tabel 4.2  
Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentasi
1.	SD	12	40%
2.	SMP	8	26,7%
3.	SMA	8	26,7%
4.	D3	1	3,3%
5.	S1	1	3,3%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa responden yang pendidikan terakhirnya SD sebesar 40% dengan jumlah responden 12 warga binaan, responden yang pendidikan terakhirnya SMP sebesar 26,7% dengan jumlah responden 8 warga binaan, responden yang pendidikan terakhirnya SMA sebesar 26,7% dengan jumlah responden 8 warga binaan, untuk responden yang pendidikan terakhirnya D3 sebesar 3,3% dengan jumlah responden 1 warga binaan dan untuk responden yang pendidikan terakhirnya S1 sebesar 3,3% dengan jumlah responden 1 warga binaan. Jadi dapat disimpulkan dari data diatas bahwa pendidikan terakhir warga binaan BPRSW adalah lulusan SD.

#### 4.2.1.3 Kurun Waktu Berada di BPRSW

Pada karakteristik kurun waktu berada di BPRSW, peneliti mengkategorikan menjadi 3 kategori yaitu 1 tahun, < 1 tahun dan > 1 tahun.

Tabel 4.3

### Karakteristik Berdasarkan Kurun Waktu Berada di BPRSW

No	Lama Berada di BPRSW	Jumlah	Presentasi
1.	1 Tahun	8	26,7%
2.	< 1 Tahun	15	50%
3.	> 1 Tahun	7	23,3%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa responden yang berada di BPRSW dalam kurun waktu 1 tahun sebesar 26% dengan jumlah responden sebanyak 8 warga binaan, sedangkan untuk kurun waktu < 1 tahun sebesar 50% dengan jumlah responden sebanyak 15 warga binaan dan untuk kurun waktu > 1 tahun sebesar 23,3% dengan jumlah responden 7 warga binaan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warga binaan yang berada di BPRSW < 1 tahun.

#### 4.2.1.4 Status Responden

Pada karakteristik status responden, peneliti mengkategorikan menjadi 3 kategori yaitu belum menikah, menikah dan cerai. Adapun data nya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Karakteristik Status Responden

No	Status	Jumlah	Presentasi
1.	Belum Menikah	23	76,7%
2.	Menikah	3	10%
3.	Cerai	4	13%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui dari jumlah 30 responden status responden yang belum menikah sebesar 76,7% dengan jumlah responden sebanyak 23 warga binaan, untuk responden dengan status menikah sebesar 10% dengan jumlah responden sebanyak 3

warga binaan dan untuk responden yang dengan status cerai sebesar 13% dengan jumlah responden sebanyak 4 warga binaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas warga binaan di BPRSW belum menikah.

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Norma Skala Shalat

Peneliti membuat klasifikasi jumlah skor jawaban responden menjadi 4 kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Adapun untuk menentukan jumlah interval sebagai berikut :

Rumus Interval

$$i = \frac{(X_t - X_r) + 1}{X_i}$$

$X_i$

Keterangan :

$i$  = Interval  $X_t$  = Nilai Tertinggi  $X_r$  = Nilai Terendah  $X_i$  = Kelas Interval

$$i = \frac{(104 - 26) + 1}{4}$$

4

$$= \frac{78 + 1}{4}$$

$$= \frac{79}{4}$$

$$= 19,75$$

Tabel 4.5  
Norma Skala Shalat

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
26-46	Sangat Rendah	1	3,3%
47-67	Rendah	5	16,7%
68-88	Sedang	4	13,3%
89-104	Tinggi	20	66,7%

Total	30	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan ibadah shalat dalam kategori sangat rendah sebesar 3,3%, untuk kategori rendah sebesar 16,7%, sedangkan untuk responden dalam kategori sedang sebesar 13,3% dan dalam kategori tinggi sebesar 66,7%. Maka dapat ditarik kesimpulan rata-rata responden memiliki pengetahuan ibadah yang tinggi.

#### 4.3.2 Norma Skala Depresi

Tabel 4.6  
Norma Skala Depresi

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-9	Tidak Depresi	9	30%
10-16	Depresi Ringan	5	16,7%
17-29	Depresi Sedang	8	26,7%
30-63	Depresi Berat	8	26,7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami depresi sebesar 30%, untuk responden yang mengalami depresi ringan sebesar 16,7%, sedangkan responden yang mengalami depresi sedang sebesar 26,7% dan responden yang mengalami depresi berat sebesar 26,7%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar warga binaan BPRSW tidak mengalami depresi.

#### 4.3.3 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan dan pernyataan dalam kuisisioner dapat dimengerti oleh responden. Kuisisioner di uji validitasnya untuk

mengetahui bagaimana skala (alat ukur) mampu mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menentukan hasil uji validitas bisa dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka pernyataan dan pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid. Pada hasil uji validitas ini  $r_{tabel}$  nya sebesar 0,361 dengan taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 30. Berikut tabel hasil uji validitas :

Tabel 4.7  
Hasil Uji Validitas Skala Shalat

Item	r hitung	><	r tabel	Keterangan
Item 1	0,925	>	0,361	Valid
Item 2	0,631	>	0,361	Valid
Item 3	0,686	>	0,361	Valid
Item 4	0,887	>	0,361	Valid
Item 5	0,907	>	0,361	Valid
Item 6	0,803	>	0,361	Valid
Item 7	0,855	>	0,361	Valid
Item 8	0,784	>	0,361	Valid
Item 9	0,866	>	0,361	Valid
Item 10	0,919	>	0,361	Valid
Item 11	0,701	>	0,361	Valid
Item 12	0,853	>	0,361	Valid
Item 13	0,938	>	0,361	Valid
Item 14	0,883	>	0,361	Valid
Item 15	0,849	>	0,361	Valid
Item 16	0,796	>	0,361	Valid
Item 17	0,762	>	0,361	Valid
Item 18	0,852	>	0,361	Valid
Item 19	0,901	>	0,361	Valid

Item 20	0,907	>	0,361	Valid
Item 21	0,724	>	0,361	Valid
Item 22	0,905	>	0,361	Valid
Item 23	0,749	>	0,361	Valid
Item 24	0,918	>	0,361	Valid
Item 25	0,885	>	0,361	Valid
Item 26	0,862	>	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa semua item dari skala shalat dinyatakan valid semua karena r hitung lebih besar dari r tabel. Sebelum melakukan uji validitas ini peneliti melakukan uji coba instrumen kepada mahasiswi KPI UMY 2015 dan hasil validitasnya dari 32 soal terdapat 6 pernyataan yang tidak valid dan sisanya ada 26 pernyataan yang valid dan diujikan kembali kepada responden yang sesungguhnya dan hasilnya 26 pernyataan ini tetap valid.

Tabel 4.8  
Hasil Uji Validitas Skala Depresi

<b>Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>&gt;&lt;</b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Item 1	0,601	>	0,361	Valid
Item 2	0,663	>	0,361	Valid
Item 3	0,611	>	0,361	Valid
Item 4	0,741	>	0,361	Valid
Item 5	0,727	>	0,361	Valid
Item 6	0,736	>	0,361	Valid
Item 7	0,459	>	0,361	Valid
Item 8	0,761	>	0,361	Valid
Item 9	0,702	>	0,361	Valid

Item 10	0,753	>	0,361	Valid
Item 11	0,528	>	0,361	Valid
Item 12	0,522	>	0,361	Valid
Item 13	0,701	>	0,361	Valid
Item 14	0,589	>	0,361	Valid
Item 15	0,759	>	0,361	Valid
Item 16	0,826	>	0,361	Valid
Item 17	0,751	>	0,361	Valid
Item 18	0,715	>	0,361	Valid
Item 19	0,705	>	0,361	Valid
Item 20	0,705	>	0,361	Valid
Item 21	0,551	>	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa 21 item pernyataan dinyatakan valid semua karena r hitungnya lebih besar dari r tabel. Dalam hal ini r tabel untuk responden sebanyak 30 orang r tabel yang digunakan sebesar 0,361. Skala depresi yang peneliti gunakan ini merupakan skala baku yang telah diuji ke validannya oleh Beck dengan melakukan beberapa penelitian.

#### 4.3.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk memastikan apakah kuesioner atau alat ukur pengumpulan data tersebut sudah reliable atau dapat diandalkan/terpercaya atau belum. Berikut hasil uji reliabilitas pada skala shalat :

Tabel 4.9  
Hasil Uji Reliabilitas Skala Shalat

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

0,982	26
-------	----

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji reliabilitas skala shalat didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,982. Adapun syarat dari uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Dapat disimpulkan bahwa skala shalat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6.

Tabel 4.10  
Hasil Uji Reliabilitas Skala Depresi

Cronbach's Alpha	N of Items
0,936	21

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji reliabilitas skala shalat didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,936. Adapun syarat dari uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Dapat disimpulkan bahwa skala depresi dikatakan reliabel atau dapat diandalkan karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6.

#### 4.3.5 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak, karena suatu data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam pengujian data ini peneliti menggunakan uji *One Sampel Kolmogorov Smornov Test*. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11  
Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test



		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.64238835
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.452
Asymp. Sig. (2-tailed)		.987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov (KSZ) sebesar 0,452, untuk nilai signifikannya sebesar 0,987. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,987 lebih besar dari  $> 0,05$ .

#### 4.3.6 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variable penelitian mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan, karena data yang baik adalah data yang seharusnya memiliki hubungan yang linier. Adapun hasil uji linieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12  
Tabel Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Tingkat Depresi *	Between Groups	(Combined)	5395.033	19	283.949	4.349	.011

Psikoterapi Islam Metode Shalat	Linearity	4354.090	1	4354.090	66.695	.000
	Deviation from Linearity	1040.944	18	57.830	.886	.606
	Within Groups	652.833	10	65.283		
	Total	6047.867	29			

Berdasarkan hasil dari analisis pada tabel 4.12 di atas dari kedua variabel tersebut diperoleh nilai signifikan sebesar 0,606 yang artinya kedua variabel tersebut nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari  $> 0,05$ . Syarat dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari  $> 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel shalat dan tingkat depresi memiliki hubungan linier.

#### 4.3.7 Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan atau pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas (X) yang dalam hal ini adalah shalat terhadap variabel terikat (Y) yang dalam hal ini adalah tingkat depresi. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13  
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	76.805	6.737		11.401	.000
	Psikoterapi Islam Metode Shalat	-.656	.077	-.848	-8.484	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil dari tabel 4.13 uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai *constant* sebesar 76.805 sedangkan nilai shalat sebesar -0,656 sehingga menghasilkan persamaan regresi  $Y = a + bX$   $Y = 76.805 - 0,656X$  maka dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai *constant* adalah sebesar 76.805 dengan artian bahwa nilai konsisten variabel depresi sebesar 76.805. Untuk nilai koefisien regresi shalat sebesar -0,656 apabila pengaruh shalat meningkat 1% maka nilai tingkat depresi mengalami peningkatan sebesar -0,656. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi tersebut bernilai negatif (-). Sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh variabel shalat terhadap variabel depresi bernilai negatif. Maka dapat dikatakan bahwa shalat (X) berpengaruh negatif terhadap tingkat depresi (Y).

Dalam regresi linier sederhana juga dibutuhkan uji t, syarat untuk mengambil keputusan apakah variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y) adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil < dari 0,05. Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel shalat (X) berpengaruh terhadap variabel tingkat depresi (Y). Untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, jika t hitung lebih besar > dari t tabel maka dapat dikatakan jika variabel (x) berpengaruh terhadap variabel (Y). Berdasarkan tabel diatas variabel shalat memiliki nilai t hitung sebesar -8.484 sedangkan nilai t tabel untuk 30 responden sebesar 2,042 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel shalat (X) berpengaruh terhadap variabel tingkat depresi (Y).

#### **4.4 Uji Analisis Hipotesa**

Adapun tujuan dari dilakukannya uji hipotesis adalah untuk menguji serta memprediksi apakah variabel bebas pada penelitian ini yaitu shalat memberikan pengaruh kepada variabel terikat yaitu tingkat depresi. Pada uji analisis hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (R) menggunakan teknik uji korelasi *product moment*.

#### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat dan mengukur seberapa jauh kemampuan pada indikator variable bebas yaitu shalat mempengaruhi variabel terikat yaitu depresi. Adapun hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.14  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.720	.710	7.778

a. Predictors: (Constant), Psikoterapi Islam Metode Shalat

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas yaitu shalat terhadap variabel terikat yaitu tingkat depresi sebesar 0,720. Untuk pengaruh yang diberikan shalat terhadap tingkat depresi yang ditunjukkan oleh R Square yaitu dengan nilai sebesar 71,0% berarti pengaruh yang diberikan oleh shalat dalam menurunkan tingkat depresi adalah sebesar 71,0% sedangkan sisanya adalah 29% (100%-71,0 %) di pengaruhi oleh variabel diluar penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa yang dikemukakan peneliti adalah benar. Sehingga menunjukkan bahwa shalat berpengaruh terhadap tingkat depresi dengan kategori tinggi.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 4.5.1 Pengaruh Metode Shalat Dalam Menurunkan Tingkat Depresi di Balai

##### Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas shalat (X) dan variabel terikat tingkat depresi (Y). Penelitian ini dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari

metode shalat dalam menurunkan tingkat depresi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dapat dilihat dari uji regresi linier sederhana, hasil dari uji regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh dari metode shalat dalam menurunkan tingkat depresi. Syarat agar kedua variabel dinyatakan memiliki pengaruh adalah jika nilai signifikansi nya lebih kecil < dari 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh metode shalat dalam menurunkan tingkat depresi. Untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh metode shalat dalam menurunkan tingkat depresi dapat dilihat melalui uji hipotesa dengan menggunakan uji teknik *korelasi product moment*. Hasil yang didapatkan yaitu nilai R square sebesar 0,710 yang berarti pengaruh psikoterapi Islam metode shalat terhadap tingkat depresi sebesar 71,0 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Dalam teori yang diungkapkan oleh Moh Rifa'i i syarat dikatakan jika seseorang memiliki kualitas ibadah yang baik harus memenuhi syarat yaitu, mengetahui syarat-syarat shalat, mengetahui rukun-rukun shalat, mengetahui apa saja yang membatalkan shalat. Teori kedua peneliti menggunakan teori dari Tengku Muhammad Hasbi As-Shidiquey untuk mengukur hikmah yang didapat setelah melaksanakan shalat. Ketika seseorang melaksanakan shalat dengan khusu' maka seseorang tersebut akan merasa bahwa hatinya menjadi tenang, merasa selalu dekat dengan Allah, merasa bahwa Allah akan mendatangkan rahmat bagi dirinya, percaya bahwa Allah akan menyelesaikan segala kesulitan dalam hidupnya, percaya bahwa Allah akan menghapus berbagai dosa kecil. Saat shalat dilaksanakan dengan khusu' maka nilai-nilai kesehatan mental yang terkandung didalam ibadah shalat tersebut akan berpengaruh terhadap dirinya. Apabila shalat wajib kita tinjau dari kesehatan mental maka akan dapat kita pahami bahwa shalat wajib mempunyai hikmah sebagai pengobat bagi manusia yang terganggu jiwanya.

Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengantakbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Dapat dilihat dalam kategori skala shalat, pengetahuan ibadah shalat responden masuk kedalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 66,7% sedangkan untuk kategori sedang memiliki presentase sebesar 13,3%. Untuk kategori tinggi diperoleh dari skala 89-104. Dalam kategori sangat rendah memiliki presentase sebesar 3,3% dengan skala 26-46, hal ini membuktikan bahwa tingginya pemahaman responden terhadap pengetahuan ibadah shalat sehingga mayoritas responden berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa responden sangat memahami dan mengerti pengetahuan ibadah shalat seperti mengetahui syarat-syarat shalat, mengetahui rukun-rukun shalat, mengetahui apa saja yang membatalkan shalat yang telah diajarkan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). Responden juga memahami hikmah apa yang dapat diambil ketika melaksanakan shalat.

Sedangkan depresi adalah suatu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri. Berdasarkan kategori skala depresi, tingkat depresi responden masuk kedalam tingkat kategori tidak depresi sebesar 30% diperoleh dari skala 0-9. Depresi kategori ringan sebesar 16,7% dari skala 10-16. Sedangkan untuk kategori sedang memiliki presentase sebesar 26,7% dari skala 17-29. Hasil presentase tingkat depresi dalam kategori berat sebesar 26,7 % yang diperoleh dari skala 30-63. Tingginya pemahaman responden terhadap ibadah shalat maka semakin rendah pula tingkat depresi yang dialami oleh responden.